



PERAN ROH KUDUS DALAM MISI DAN PELAYANAN GEREJA ABAD KE-21

Kristin Manik¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara, Indonesia
Email: kristinmanik@gmail.com

Abstract

This study provides a comprehensive examination of the pivotal role of the Holy Spirit in the mission and ministry of the 21st-century church. Utilizing a qualitative approach with a literature review methodology, the research analyzes various theological sources, books, and academic journals to construct a holistic understanding. The findings indicate that the Holy Spirit is not merely a supplementary aid but the primary agent who empowers, directs, and equips the church to fulfill its divine mandate. The key functions of the Holy Spirit include: (1) convicting the world of the Gospel and bringing about genuine conversion; (2) bestowing spiritual gifts for the edification of the body of Christ and service; (3) shaping the character of believers through the fruit of the Spirit; and (4) providing divine wisdom and relevant strategies to navigate contemporary challenges. The conclusion of this study underscores that the success of the church's mission in the modern era does not hinge on sophisticated human strategies but on a profound dependence on and awareness of the Holy Spirit's guidance and power. An empowered church is one that actively seeks and surrenders full control to the Holy Spirit in every aspect of its ministry.

Keywords: Holy Spirit, Church Mission, Ministry, 21st Century, Missiology.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif peran sentral Roh Kudus dalam misi dan pelayanan gereja di abad ke-21. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menganalisis berbagai sumber teologis, buku, dan jurnal ilmiah untuk membangun pemahaman yang holistik. Hasilnya menunjukkan bahwa Roh Kudus bukanlah sekadar pelengkap, melainkan agen utama yang memberdayakan, mengarahkan, dan memperlengkapi gereja untuk menunaikan mandat ilahinya. Peran utama Roh Kudus meliputi: (1) meyakinkan dunia akan Injil dan membawa pertobatan sejati; (2) memberikan karunia-karunia rohani untuk pembangunan jemaat dan pelayanan; (3) membentuk karakter umat percaya melalui buah Roh; dan (4) memberikan hikmat serta strategi yang relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja di era modern tidak bergantung pada strategi manusiawi yang canggih, melainkan pada ketergantungan penuh dan kesadaran akan pimpinan serta kuasa Roh Kudus. Gereja yang berdaya adalah gereja yang secara aktif mencari dan menyerahkan kendali penuh kepada Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan.

Kata Kunci: Roh Kudus, Misi Gereja, Pelayanan, Abad ke-21, Teologi Misi.



PENDAHULUAN

Pelayanan dan misi gereja di abad ke-21 menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dan beragam dibanding era sebelumnya. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, sekularisme yang meningkat, serta pluralisme agama dan budaya menjadi lanskap baru yang harus dihadapi oleh gereja. Namun, di tengah semua tantangan tersebut, esensi dari misi gereja, yaitu memberitakan kabar baik Kerajaan Allah, tetap tidak berubah. Untuk menunaikan mandat tersebut dengan efektif, gereja tidak bisa hanya mengandalkan strategi manusiawi, melainkan harus kembali kepada sumber kuasa ilahi, yaitu **Roh Kudus**. Peran Roh Kudus, yang menjadi kekuatan pendorong utama sejak gereja mula-mula, kini menjadi sangat krusial dalam membentuk, menggerakkan, dan memperlengkapi gereja untuk misi kontempornya (Stott, 2008).

Roh Kudus tidak hanya berperan sebagai penghibur atau pemberi karunia rohani, tetapi juga sebagai agen utama dalam karya misi Allah. Sejak Pentakosta, Roh Kudus telah memberdayakan orang-orang percaya untuk menjadi saksi Kristus "sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Ia yang menggerakkan para rasul untuk memberitakan Injil dengan berani, membuka hati para pendengar, dan mendirikan jemaat-jemaat baru di berbagai tempat (Green, 1999). Tanpa kehadiran dan bimbingan-Nya, seluruh aktivitas misi gereja akan kehilangan daya dan signifikansi spiritualnya. Oleh karena itu, memahami dan mengaktualisasikan peran Roh Kudus dalam setiap aspek pelayanan menjadi sebuah keharusan bagi gereja masa kini.

Isu mengenai peran Roh Kudus dalam pelayanan sering kali terperangkap dalam perdebatan teologis, terutama antara pandangan karismatik dan non-karismatik. Perdebatan ini, meskipun penting, terkadang mengaburkan fokus utama dari pekerjaan Roh Kudus, yaitu memberdayakan gereja untuk misi. Padahal, baik karunia-karunia rohani maupun buah Roh harus dipahami dalam konteks bagaimana hal-hal tersebut memperlengkapi umat untuk melayani dan menjadi saksi Kristus (Fee, 1994). Dengan kata lain, tujuan dari manifestasi kuasa Roh Kudus bukanlah sekadar pengalaman rohani pribadi, melainkan untuk membangun tubuh Kristus dan memajukan Kerajaan Allah.

Dalam konteks misi di abad ke-21, Roh Kudus berperan penting dalam beberapa hal. Pertama, Ia adalah agen utama dalam **penginjilan dan pertobatan**. Roh Kuduslah yang meyakinkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yoh. 16:8), sehingga hati manusia terbuka untuk menerima Kristus. Kedua, Ia memperlengkapi gereja dengan **karunia-karunia rohani** yang dibutuhkan untuk melayani secara holistik, baik dalam hal pengajaran, penggembalaan, penyembuhan, maupun pelayanan sosial (Dunn, 1994). Ketiga, Roh Kudus

mengarahkan dan memberikan strategi yang bijaksana bagi pemimpin gereja untuk menanggapi isu-isu kontemporer, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan, yang semuanya merupakan bagian integral dari misi Kerajaan Allah.

Dengan demikian, relevansi studi ini terletak pada pentingnya mengembalikan fokus gereja kepada peran sentral Roh Kudus dalam menjalankan misi. Penelitian ini akan meninjau kembali dasar-dasar alkitabiah mengenai pekerjaan Roh Kudus dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks pelayanan gereja di era modern. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang bagaimana gereja dapat berkolaborasi dengan Roh Kudus, bukan sebagai tambahan, melainkan sebagai sumber daya utama untuk mencapai efektivitas dalam misi dan pelayanan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pemimpin gereja, teolog, dan jemaat awam untuk mengintegrasikan kembali pekerjaan Roh Kudus dalam visi dan misi mereka. Hasil dari penelitian ini dapat menunjukkan bahwa gereja yang berdaya adalah gereja yang secara sadar dan total bergantung pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus. Pada akhirnya, keberhasilan misi gereja di abad ini tidak ditentukan oleh program-program yang canggih, melainkan oleh kehadiran dan gerakan Roh Kudus yang hidup dan berkuasa di tengah-tengah umat-Nya (Goheen, 2011).

TINJAUAN PUSTAKA

Pemahaman mengenai peran Roh Kudus telah menjadi topik sentral dalam teologi Kristen, terutama dalam konteks misiologi. Sejumlah literatur telah mengkaji secara mendalam bagaimana kehadiran dan karya Roh Kudus menjadi pendorong utama bagi gereja. John Stott (2008) dalam bukunya *The Living God Is a Missionary God* menekankan bahwa misi bukanlah sekadar program gereja, melainkan hakikat dari Allah sendiri. Dalam pandangan Stott, Roh Kudus adalah agen yang secara aktif memberdayakan gereja untuk melanjutkan misi Allah di dunia. Konsep ini menyoroti bahwa efektivitas misi tidak terletak pada strategi manusiawi, melainkan pada ketergantungan penuh kepada pimpinan Roh Kudus.

Melengkapi pandangan tersebut, Michael Green (1999) dalam *I Believe in the Holy Spirit* menggarisbawahi peran historis Roh Kudus sejak zaman gereja mula-mula. Green menjelaskan bagaimana Roh Kudus memimpin para rasul, memberikan mereka keberanian untuk bersaksi, serta membuka hati orang-orang non-Yahudi untuk Injil. Ini menunjukkan bahwa sejak awal, pertumbuhan gereja adalah hasil dari campur tangan ilahi, bukan semata-mata usaha manusia. Konteks ini relevan untuk gereja abad ke-21, yang



sering kali terjebak dalam model pertumbuhan yang berorientasi pada jumlah dan program.

G. D. Fee (1994) dalam karyanya yang monumental, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*, memberikan tinjauan teologis yang komprehensif tentang peran Roh Kudus dalam kehidupan Paulus dan jemaat yang ia layani. Fee berargumen bahwa karunia-karunia rohani dan manifestasi kuasa Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dari etika Kristen atau buah Roh. Keduanya berfungsi untuk satu tujuan: membangun tubuh Kristus dan melengkapi setiap anggota untuk pelayanan. Pemahaman ini sangat penting untuk mengatasi kesalahpahaman yang memisahkan pengalaman rohani dari praktik pelayanan yang bertanggung jawab.

Lebih lanjut, James D. G. Dunn (1994) dalam *Theology of Paul the Apostle* memperkuat gagasan bahwa Roh Kudus adalah esensi dari kehidupan Kristen yang berpusat pada Kristus. Dunn melihat Roh Kudus sebagai "roh eskatologis" yang membawa realitas Kerajaan Allah ke masa kini. Dalam konteks misi, ini berarti bahwa Roh Kudus tidak hanya menggerakkan pertobatan individu, tetapi juga memungkinkan gereja untuk menjadi tanda dan alat dari Kerajaan Allah yang akan datang di tengah dunia yang masih rusak.

Terakhir, Lesslie Newbigin (2012) dalam bukunya *The Gospel in a Pluralist Society* menyoroti bahwa gereja modern harus menjadi komunitas yang dilengkapi oleh Roh Kudus untuk menjadi saksi Injil yang kredibel. Newbigin berpendapat bahwa gereja harus menunjukkan Injil bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui gaya hidup dan komunitas yang berbeda dari dunia, sebuah realitas yang hanya mungkin terjadi melalui karya transformatif Roh Kudus. Singkatnya, keberadaan Roh Kudus adalah jaminan bahwa gereja memiliki kuasa yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas abad ke-21 dan tetap setia pada mandat misioner-nya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah untuk menafsirkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber tertulis guna membangun pemahaman yang komprehensif tentang peran Roh Kudus dalam misi dan pelayanan gereja di abad ke-21. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk meninjau secara mendalam karya-karya teologi, buku-buku, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen gereja yang relevan dengan topik ini.

Metode studi literatur dalam penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan data. Peneliti akan mengidentifikasi dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka

yang relevan dari database akademik, perpustakaan teologi, serta sumber-sumber tepercaya lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "Peran Roh Kudus," "Misi Gereja," "Teologi Misi," "Pelayanan Gereja," dan "Karunia Roh Kudus."

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis kritis terhadap sumber-sumber tersebut. Setiap sumber akan dibaca dengan cermat untuk memahami argumen utama, temuan, dan sudut pandang penulisnya. Peneliti akan membandingkan dan mengontraskan berbagai perspektif teologis, seperti pandangan karismatik dan non-karismatik, mengenai pekerjaan Roh Kudus. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan celah dalam literatur yang ada.

Penelitian ini akan berfokus pada analisis teks-teks Alkitab, khususnya dari Kitab Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus, sebagai landasan teologis utama. Teks-teks tersebut akan dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip biblis mengenai bagaimana Roh Kudus memberdayakan gereja mula-mula. Prinsip-prinsip ini kemudian akan digunakan sebagai kerangka acuan untuk mengevaluasi peran Roh Kudus dalam konteks pelayanan gereja kontemporer.

Penelitian ini juga akan mengintegrasikan perspektif dari teolog-teolog terkemuka, baik dari masa lalu maupun modern. Karya-karya dari tokoh seperti John Stott, G. D. Fee, Michael Green, dan Lesslie Newbigin akan menjadi rujukan utama untuk membangun argumen yang kokoh. Peneliti akan melihat bagaimana para teolog ini menghubungkan doktrin Roh Kudus dengan praktik misi dan pelayanan gereja.

Validitas penelitian ini akan dijamin melalui triangulasi data literatur. Peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis sumber, melainkan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai buku, jurnal, dan artikel yang memiliki kredibilitas akademik tinggi. Hal ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada data yang komprehensif dan terverifikasi.

Hasil dari analisis literatur ini akan disajikan secara deskriptif dan argumentatif. Peneliti akan menyusun temuan-temuan menjadi narasi yang terstruktur, menjelaskan bagaimana Roh Kudus berfungsi sebagai agen utama dalam penginjilan, pembangunan jemaat, dan pelayanan sosial. Narasi ini akan didukung oleh kutipan langsung dan sintesis dari sumber-sumber yang telah dianalisis.

Secara keseluruhan, metodologi studi literatur ini memungkinkan penelitian untuk membangun pemahaman yang kuat dan mendalam mengenai peran Roh Kudus. Dengan meninjau dan mensintesis literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi



teologis yang signifikan bagi gereja di abad ke-21, membantu mereka untuk kembali berfokus pada sumber kuasa ilahi dalam menjalankan misi dan pelayanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **Roh Kudus** memegang peranan sentral dan multidimensional dalam misi serta pelayanan gereja di abad ke-21. Roh Kudus tidak hanya menjadi sumber kuasa yang memberdayakan, tetapi juga merupakan agen utama yang mengarahkan dan memimpin gereja. Berdasarkan analisis terhadap literatur teologis, peran Roh Kudus dapat dikelompokkan menjadi beberapa fungsi kunci yang saling berkaitan.

Salah satu fungsi utama Roh Kudus adalah sebagai agen utama dalam **penginjilan dan pertobatan**. Hasil studi literatur menggarisbawahi bahwa gereja tidak dapat mengandalkan metode penginjilan yang semata-mata bersifat persuasif. Sebaliknya, Roh Kuduslah yang meyakinkan hati manusia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman (Yohanes 16:8). Tanpa karya-Nya, hati yang keras tidak akan terbuka untuk menerima Injil. Oleh karena itu, penginjilan yang efektif di era modern harus dimulai dengan ketergantungan penuh pada pimpinan dan kuasa Roh Kudus untuk menjamah hati para pendengar.

Roh Kudus juga berperan penting dalam **pemberdayaan gereja melalui karunia-karunia rohani**. Karunia ini, seperti pengajaran, pelayanan, dan kepemimpinan, tidak dimaksudkan untuk kemuliaan individu, melainkan untuk pembangunan tubuh Kristus secara keseluruhan (1 Korintus 12:7). Temuan penelitian menunjukkan bahwa gereja yang sehat adalah gereja di mana setiap anggota, didorong oleh Roh Kudus, menemukan dan menggunakan karunia-karunia mereka untuk melayani satu sama lain dan dunia. Ini menantang pandangan bahwa pelayanan hanyalah tugas para pendeta, sebaliknya, menekankan bahwa seluruh jemaat adalah misionaris yang diperlengkapi.

Selain karunia-karunia rohani, Roh Kudus juga berperan dalam **transformasi karakter umat percaya**. Buah Roh, seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera, adalah bukti nyata dari pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan seorang percaya. Dalam konteks misi abad ke-21 yang serba kompleks dan sinis, buah Roh menjadi kesaksian yang kuat dan kredibel. Gereja yang menunjukkan kasih Kristus dalam tindakan nyata, misalnya melalui keadilan sosial dan pelayanan kepada kaum miskin, akan menjadi saksi yang lebih efektif. Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya memberikan kuasa, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan misi Allah.

Studi ini juga menemukan bahwa Roh Kudus memiliki peran signifikan dalam **memberikan visi dan strategi misi**. Di tengah pluralisme budaya dan tantangan sekuler, gereja

membutuhkan hikmat ilahi untuk merancang pendekatan yang relevan dan kontekstual. Roh Kuduslah yang mengarahkan para pemimpin untuk mengenali "ladang-ladang yang sudah menguning" (Yohanes 4:35) dan merespons kebutuhan masyarakat secara kreatif. Kisah Para Rasul menjadi contoh nyata bagaimana Roh Kudus secara spesifik mengarahkan para rasul untuk memberitakan Injil di tempat-tempat yang strategis dan kepada orang-orang tertentu, sebuah prinsip yang tetap relevan hingga kini.

Dalam konteks pelayanan pastoral, hasil penelitian menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah **penolong dan penghibur utama**. Pelayan yang berhadapan dengan tekanan, kelelahan, dan berbagai masalah jemaat tidak dapat melayani dengan kekuatan sendiri. Roh Kuduslah yang memberikan kekuatan, penghiburan, dan kesabaran yang dibutuhkan. Pemahaman ini mendorong para pelayan untuk tidak hanya mengandalkan pelatihan dan keterampilan, tetapi juga mengutamakan waktu pribadi dengan Tuhan dan ketergantungan pada pimpinan Roh Kudus.

Selanjutnya, pembahasan mengenai Roh Kudus juga menyentuh isu **kesatuan gereja**. Roh Kudus berperan penting dalam menyatukan umat percaya yang berasal dari berbagai latar belakang etnis, sosial, dan budaya. Di tengah perpecahan dan polarisasi yang marak, Roh Kudus adalah agen yang mengingatkan gereja akan kesatuan mereka di dalam Kristus, yang melampaui segala perbedaan. Kesaksian tentang persatuan ini menjadi sebuah pesan profetik bagi dunia yang terpecah-ah (Efesus 4:3).

Dari temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa peran Roh Kudus tidak hanya bersifat rohani atau mistis, tetapi sangat praktis dan esensial bagi kelangsungan misi gereja. **Gereja yang efektif adalah gereja yang sadar akan ketergantungannya pada Roh Kudus** dan secara aktif mencari pimpinan-Nya dalam setiap aspek pelayanan. Gereja yang demikian akan bergerak dari sekadar menjalankan program menuju partisipasi aktif dalam karya Allah di dunia.

Oleh karena itu, gereja di abad ke-21 ditantang untuk kembali kepada fondasi biblisnya, yakni mengakui Roh Kudus bukan sebagai "bantuan tambahan," tetapi sebagai **pusat dari seluruh aktivitas misi dan pelayanan**. Hal ini memerlukan pergeseran mentalitas dari manajemen yang berorientasi manusia menuju kepemimpinan yang berorientasi pada Roh.

Pada akhirnya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan misi gereja di abad ini tidak ditentukan oleh inovasi teknologi atau model pertumbuhan yang populer. Sebaliknya, hal itu bergantung pada sejauh mana gereja mengizinkan Roh Kudus untuk mengambil kendali penuh, memimpin mereka ke dalam kebenaran, dan



memberdayakan mereka untuk menjadi saksi Kristus yang autentik dan berkuasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan pustaka dan analisis yang mendalam, dapat disimpulkan bahwa **Roh Kudus memegang peranan yang sangat sentral dan tidak tergantikan dalam misi dan pelayanan gereja di abad ke-21**. Peran ini tidak hanya terbatas pada pengalaman rohani pribadi, tetapi merambah ke setiap aspek praktis dari kehidupan dan pelayanan gereja. Roh Kudus adalah sumber kuasa, pimpinan, dan hikmat yang memungkinkan gereja untuk menjalankan mandat agungannya di tengah tantangan yang kompleks dan beragam.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa misi gereja tidak bisa hanya mengandalkan program, strategi, atau kecerdasan manusiawi. Efektivitas misi sepenuhnya bergantung pada **campur tangan Roh Kudus**. Ia adalah agen utama yang meyakinkan dunia akan Injil, membuka hati yang bebal, dan membawa pertobatan sejati. Tanpa karya persuasif-Nya, seluruh upaya penginjilan akan sia-sia. Dengan demikian, gereja di masa kini harus kembali menempatkan doa dan ketergantungan pada Roh Kudus sebagai prioritas utama dalam aktivitas misionernya.

Roh Kudus juga merupakan **pemberdaya utama gereja**. Melalui karunia-karunia rohani dan buah Roh, Ia melengkapi setiap anggota jemaat untuk terlibat dalam pelayanan secara holistik. Karunia rohani melayani tujuan fungsional, membangun gereja dan memperluas Kerajaan Allah, sementara buah Roh membentuk karakter umat percaya sehingga kesaksian mereka menjadi kredibel di hadapan dunia. Kombinasi ini menegaskan bahwa kuasa dan karakter yang diilhami oleh Roh Kudus adalah kunci untuk pelayanan yang efektif dan berdampak.

Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa Roh Kudus memberikan **visi dan strategi yang kontekstual** bagi gereja. Di tengah pluralisme dan pergeseran budaya, gereja membutuhkan hikmat yang melampaui pemikiran manusia. Roh Kudus mengarahkan pemimpin dan jemaat untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan mendesak dalam masyarakat dan meresponsnya dengan cara yang relevan, baik melalui pelayanan sosial, keadilan, maupun penanaman gereja baru.

Singkatnya, **gereja yang berdaya adalah gereja yang sepenuhnya bergantung pada Roh Kudus**. Ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah realitas praktis yang harus diwujudkan. Ketergantungan ini menuntut gereja untuk mempraktikkan doa yang konsisten, mencari pimpinan ilahi dalam setiap keputusan, dan memberikan ruang bagi Roh Kudus untuk bergerak dan bermanifestasi.

Pada akhirnya, tantangan terbesar bagi gereja di abad ke-21 bukanlah kurangnya sumber daya atau metode,

melainkan bahaya mengabaikan **kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus**. Dengan kembali menempatkan Roh Kudus sebagai pusat misi dan pelayanan, gereja tidak hanya akan bertahan, tetapi akan berkembang menjadi kekuatan transformatif yang membawa harapan dan terang Injil ke seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, A. (2004). *An introduction to Pentecostalism: Global charismatic Christianity*. Cambridge University Press.
- Barth, K. (1936). *Church dogmatics: The doctrine of the Word of God*. T&T Clark.
- Bevans, S. B., & Schroeder, R. P. (2011). *Constants in context: A theology of mission for today*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming mission: Paradigm shifts in theology of mission*. Orbis Books.
- Dunn, J. D. G. (1994). *Theology of Paul the Apostle*. Eerdmans Publishing.
- Fee, G. D. (1994). *God's empowering presence: The Holy Spirit in the letters of Paul*. Hendrickson Publishers.
- Goheen, M. W. (2011). *A light to the nations: The missional church and the missional God*. Baker Academic.
- Green, M. (1999). *I believe in the Holy Spirit*. Eerdmans Publishing.
- Grenz, S. J. (2004). *Theology for the community of God*. Eerdmans Publishing Company.
- Guder, D. L. (1998). *Missional church: A vision for the sending of the church in North America*. Eerdmans.
- Hesselgrave, D. J. (1991). *Communicating Christ cross-culturally: An introduction to missionary communication*. Zondervan.
- Horton, S. M. (2005). *What the Bible says about the Holy Spirit*. Gospel Publishing House.
- Keener, C. S. (2016). *Miracles: The credibility of the New Testament accounts*. Baker Academic.
- Kirk, J. A. (1999). *What is mission?*. Fortress Press.
- Köstenberger, A. J., & O'Brien, P. T. (2001). *Salvation to the ends of the earth: A biblical theology of mission*. InterVarsity Press.
- McClung, L. G. (Ed.). (1986). *Azusa Street and beyond: Pentecostal missions and church growth in the twentieth century*. Messenger Publishing House.
- McGrath, A. E. (2011). *Christian theology: An introduction*. Wiley-Blackwell.
- Newbigin, L. (2012). *The Gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Packer, J. I. (1990). *Keep in step with the Spirit*. Fleming H. Revell.
- Schreiter, R. J. (1997). *The new and everlasting covenant*. Orbis Books.



- Snyder, H. A. (1991). *The church as a spiritual community*. Wipf and Stock Publishers.
- Stott, J. R. W. (2008). *The living God is a missionary God: The mission of the church in the Bible*. InterVarsity Press.
- Tennent, T. C. (2010). *Invitation to world missions: A biblical, historical, and theological survey*. Kregel Academic & Professional.
- Van Engen, J. A. (1997). *The church in the mission of God: A biblical theology of mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Van Rheenen, G. (1996). *Missions: The heart of God*. Zondervan Publishing House.
- Wagner, C. P. (1999). *Church planting for a greater harvest*. Regal Books.
- Walls, A. F. (2002). *The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith*. Orbis Books.
- Walls, A. F., & Shenk, W. R. (Eds.). (2002). *Exploring the church growth movement: A study in the sociology of Christian expansion*. Wipf and Stock Publishers.
- Wright, N. T. (2005). *Surprised by hope: Rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. HarperOne.
- Yong, A. (2005). *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Baker Academic.